

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PENDIDIK
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS POTENSI DIRI
KELAS VIII DI SMP MA'ARIF GENTENG**

Imam Mashuri¹, Al Muftiyah², Fitra Dewi Nur Azizah³

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ¹mashuri5758.aba@gmail.com, ²almuftyah78@gmail.com

Abstract

The task of educating is responsible for all the development of students, up to the maturity of students. So in this case the teacher as an educator also plays a role in shaping the character of students based on the potential of each individual. This study generally aims to describe the role of Islamic Religious Education Teachers as Educators in Character Building Based on Self-Potentials for Class VIII SMP Ma'arif Genteng for the 2020/2021 Academic Year, as well as to determine the supporting and inhibiting factors. This study uses a descriptive qualitative approach, then the data sources in this study came from the results of interviews with the Principal, Islamic Religious Education Teachers, and Students of Ma'arif Genteng Middle School for the 2020/2021 Academic Year which were determined through purposive sampling. And in a ready-made form of publication. The method of collecting is by using interviews, observation and documentation. While the data analysis using Miles and Huberman, namely by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. and researchers tested the validity of the data using source triangulation techniques. Based on the results of interviews and observations that have been carried out by researchers, it is found data stating that the role of Islamic Religious Education Teachers as Educators which includes as teachers, motivators and evaluators has been carried out in a way that is adapted to students. In addition, it was also found that there is a process of character building based on self-potential which includes mind mapping, multiple intelligence, and effective thinking in students with a stimulus and through the stages of moral knowing, moral feeling and moral action. These findings prove that Islamic Religious Education Teachers have carried out their roles well although not yet one hundred percent, and students have been able to bring up their potential for mind mapping, multiple intelligence, and effective thinking, which still need to be honed and forged again in order to become better useful for yourself and others.

Keywords : Role of Teachers, Educators, Character Based on Self Potential

Accepted: July 12 2021	Reviewed: July 21 2021	Published: September 07 2021
---------------------------	---------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri (Madjid, 2017)

Untuk membentuk karakter peserta didik tidak hanya dengan melihat dan mengamati peserta didik dari jauh setelah pemberian materi seputar pendidikan akhlak atau karakter, akan tetapi juga memerlukan peran guru atau ustaz ustadzah dalam proses pembentukan karakter yang dikehendaki pendidik. Peran ialah pola tingkah tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu (Hamalik, 2009). Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

(Mashuri, 2020) menjelaskan bahwa peran guru sangat dibutuhkan bagi masa depan siswa sehingga berhasil tidaknya proses belajar guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar dengan baik. Guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Itu artinya guru harus memberi motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan.

Peran guru yang pertama dan utama adalah sebagai pendidik bagi peserta didiknya, mendidik dalam segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu guru harus bisa menyampaikan materi pelajaran dengan baik agar mudah dipahami peserta didik, maupun yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, seperti guru sebagai penasehat, yang berarti guru sebagai penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat, guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Selain itu guru juga berperan sebagai pembangkit pandangan, yang berarti guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi.

Teori pendidikan Barat dalam (Maryati, 2010) mengatakan, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif,

maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Selain itu peran guru sebagai pendidik juga memiliki beberapa tugas penting yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator, sehingga guru sebagai pendidik pun harus memiliki kualifikasi tersebut. Karena tugas mendidik adalah bertanggung jawab atas segala perkembangan anak didik, sampai pada kedewasaan anak didik. Sehingga dalam hal ini guru sebagai pendidik juga berperan untuk membentuk karakter peserta didik berbasis potensi diri yang dimiliki masing-masing individu.

Akan tetapi, peran guru sebagai pendidik tersebut masih sangat minim dimiliki guru di Indonesia, disebutkan dalam (Sennen, 2017) dari aspek kompetensi pedagogik, misalnya guru dinilai belum mampu mengelola pembelajaran secara maksimal, baik dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, maupun pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari aspek kompetensi profesional, banyak guru yang dianggap masih belum menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

Oleh karena itu, seperti yang disebutkan di atas, bahwa guru memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Disebutkan dalam (Mu'in, 2011) bahwa pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. Dewey misalnya, pada tahun 1916 pernah berkata, "Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajawantahan dan budi pekerti di sekolah".

Menurut Khan (Asmani, 2013) pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk

membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Menurut Suryanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan yang cerah. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemai nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Alqur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَفْدُ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (RI, 2000)

Pendidikan karakter di Indonesia jika dilihat dengan kasat mata masih sangat minim sekali diterapkan, sebagai contoh artikel ini: KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba sebanyak 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan lainnya. Bukan hanya kasus-kasus tersebut, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. (UPI, 2019)

Adapula hasil riset dari KPAI di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) mengenai angka terjadinya tawuran, jumlah tawuran pada tahun 2012 sudah mencapai 103 kasus dengan jumlah korban meninggal sebanyak 17 anak. Data terbaru tahun 2018 dilansir dari tempo.co. (12/9/2018) komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Ustiyan mengatakan pada tahun 2017, angka

kasus tawuran hanya sebanyak 12,9 persen, tetapi meningkat menjadi 14 persen pada tahun 2018. Dengan maraknya kasus penyelewengan perilaku dan karakter anak bangsa, perlu ditumbuhkan kesadaran bagi tidak hanya tenaga pendidik dan pemerintah, melainkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk menerapkan perilaku yang baik dan menanamkan karakter yang baik bagi anak Indonesia. Degradasi moral masih menjadi tantangan dunia pendidikan Indonesia saat ini. Meskipun pendidikan karakter telah ditanamkan di sekolah, tetapi pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, narkoba, praktek aborsi, dan tawuran pelajar bahkan tiap tahun angkanya meningkat. (UPI, 2019)

Keadaan ini sudah menjadi perhatian pemerintah dengan mengencangkan pendidikan karakter melalui kurikulum 2013, namun rendahnya kualitas pendidik, minimnya pengetahuan guru serta minimnya pemahaman sekolah tentang pendidikan karakter menjadikan program ini tidak berjalan maksimal.

Pendidikan karakter saja tidak cukup dalam memperbaiki problematika bangsa ini, namun juga diperlukan adanya pengarahan potensi peserta didik sebagai modal pertama pencapaian cita-cita anak di masa depan. Dan salah satu tempat yang sangat strategis untuk memperbaiki peradaban dan krisis moral bangsa ini adalah sekolah atau madrasah. Tempat yang bisa melahirkan peserta didik yang cerdas dan berkarakter sehingga menjadikan bangsa menjadi lebih maju namun juga bisa menjadi bangsa yang terpuruk jika terjadi proses pendidikan yang salah.

Dari hasil pra observasi di SMP Ma'arif Genteng dan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam di SMP Ma'arif Genteng menunjukkan bahwa guru dalam perannya sebagai pendidik masih belum maksimal, juga dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri tidak diperhatikan karena pihak sekolah dan guru lebih berfokus pada mendidik peserta didik dalam perbaikan akhlaknya, karena seperti yang dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa akhlak lebih penting dari segalanya, sekolah sangat menjunjung tinggi terkait akhlak yang dimiliki peserta didik, jika nilai rusak dapat diperbaiki dengan mudah, akan tetapi jika akhlak yang rusak akan sulit untuk memperbaikinya, sehingga penekanan tentang pembelajaran atau perbaikan akhlak sangat dijunjung tinggi di SMP Ma'arif Genteng. Karena hal tersebut guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah tidak terlalu memperhatikan terkait potensi diri peserta didik, serta guru tidak mengarahkan pengembangan pada potensi peserta didik yang perlu di asah guna mencapai cita-cita yang peserta didik miliki. Sehingga setiap peserta didik dapat mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan potensi diri yang dimiliki anak didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (Arikunto, 2003) Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan, mengelola, menganalisis dan menarik kesimpulan. (Alsa, 2011) menjelaskan, adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti dalam kuantitatif. Data tersebut meliputi transkip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotapes*, dokumen personal, memo, dan catatan resmi lain. Sesuai dengan penelitian ini, peneliti akan mencari data-data dalam deskriptif tentang "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dalam Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri Siswa Kelas VIII di SMP Ma'arif Genteng" yang membutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan data atau hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada dalam sekolah tersebut sesuai atau tidak, efektif atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan temuan-temuan yang ditemukan di lapangan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpul data dan kedudukannya cukup rumit, sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis dan akhirnya sebagai pencetus hasil penelitian bersama subyek penelitian. Keterlibatan penelitian sebagai instrument kunci bersifat langsung di seluruh proses penelitian, mulai dari awal sampai akhir penelitian. Melalui hal tersebut, diharapkan data yang diperoleh akan lebih valid. Peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh. Peneliti akan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik penentuan informan/ responden yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2012) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Ma'arif Genteng yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti dapat merumuskan.

1. Peran Guru Agama Islam Sebagai Pendidik dalam Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri Kelas VIII SMP Ma'arif Genteng

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Ma'arif Genteng, guru pendidikan agama Islam telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan sangat baik sesuai dengan kriteria-kriteria yang ada. Melaksanakan tugas sebagai pengajar, motivator dan evaluator.

1) Peran guru sebagai pengajar

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar di SMP Ma'arif Genteng sudah baik, karena guru telah mampu melaksanakan tugas-tugasnya, mulai dari memiliki informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran yang berasal dari modul, buku, dan LKS, serta ditambah dengan pengembangan materi oleh guru, menyampaikannya dengan baik jelas dan akurat dengan data-data yang kuat, mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan dibantu fasilitas yang ada di kelas, mampu menilai keberhasilan pembelajaran dengan evaluasi berjangka yang penyampaian di awal tahun pembelajaran, mampu membantu siswa mengatasi masalah peserta didik di dalam maupun di luar pembelajaran dengan dibantu BK, kemudian guru mampu mengatur kegiatan pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdiskusi, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum dapat terkondisikan karena suara yang terlalu lembut, dan yang terakhir guru mampu memonitor proses pembelajaran peserta didik dengan mengelilingi kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam hal mengajar memang dibutuhkan tenaga ekstra dalam mengkondisikan peserta didik agar apa yang menjadi tujuan guru tersampaikan dan terlaksana dengan baik, maka dari itu persiapan yang dibutuhkan guru haruslah matang dan se bisa mungkin harus lengkap agar semuanya berjalan lancar ketika pembelajaran berlangsung, serta guru juga harus mampu memposisikan dirinya agar menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya ketika berada di luar kelas. Karena itu guru diharapkan memiliki kemampuan dalam berperan sebagai pengajar, dengan berbagai tugas yang diemban untuk membimbing peserta didiknya, menggapai cita-cita yang telah dirumuskan.

Hal tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh (Usman, 2002) Sebagai pengajar (*lecturer*) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal

ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.

Hasil analisis tersebut juga selaras dengan hal yang ada dalam teori yang dikemukakan (Hamalik, 2009) bahwa guru sebagai pengajar bertugas memberikan pengajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu dia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pelajaran yang diberikan.

2) Peran guru sebagai motivator

Dari hasil analisis data di atas, menghasilkan bahwa peran guru agama Islam sebagai motivator di SMP Ma'arif Genteng bisa dikatakan sudah baik, dikarenakan guru telah melaksanakan tugas-tugas motivator, seperti memberikan motivasi kepada peserta didik agar semangat belajar dengan menjadikan ruang kelas senyaman mungkin dan memberikan cerita-cerita pembangkit semangat, menghadirkan biografi tokoh-tokoh besar yaitu Rasulullah SAW, kemudian membangkitkan spirit dan etos kerja peserta didik dengan pendekatan-pendekatan psikologis, dan membantu peserta didik untuk melahirkan dan mengasah potensi yang dimiliki dengan memberikan beberapa nasehat dan *reward* nilai atau hadiah.

Memotivasi peserta didik memang harus dilakukan selalu, karena hal tersebut sangat diperlukan bagi peserta didik, apalagi peserta didik perempuan yang suasana hatinya mudah berubah-ubah dengan cepat, yang mengharuskan guru menjadi harus lebih tanggap akan situasi yang dialami peserta didik. Dengan memberi motivasi kepada peserta didik setiap hari akan membuat peserta didik lebih bersemangat dan memiliki semangat lebih dalam menggapai tujuannya di masa depan nanti. Serta memberi motivasi kepada peserta didik bahwa dirinya mampu melakukan apapun, mampu menggapai segala yang diangan-angankan.

Hal tersebut serupa dengan pemikiran (Asmani, 2013) yang menyebutkan bahwa peran guru sebagai motivator dapat diidentifikasi, Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik, serta menghadirkan biografi tokoh dan memberi semangat dengan kata-kata yang menggugah merupakan salah satu tips untuk memotivasi anak didik.

3) Peran guru sebagai evaluator

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMP Ma'arif Genteng, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Ma'arif Genteng, Dari hasil

wawancara di atas, peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator di SMP Ma'arif Genteng sudah terlaksana dengan sangat baik, dikarenakan guru sudah mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi pengetahuan dengan memberikan berbagai tes soal secara lisan maupun tes tulis, keaktifan di kelas dengan berdiskusi, dan perilaku atau karakter yang dimiliki peserta didik dengan pengamatan secara langsung dan memanfaatkan peran BK.

Guru pendidikan agama Islam telah di SMP Ma'arif Genteng telah melakukan tugasnya sebagai evaluator, guru memberikan evaluasi kepada peserta didik berupa penilaian pengetahuan, keterampilan dan bahkan sikap setiap peserta didik. Hal tersebut juga diperkuat dengan hal yang dikatakan beberapa peserta didik jika guru selalu memberikan evaluasi setelah melakukan pembelajaran, baik berupa soal yang diberikan dari lembar kerja siswa, maupun soal-soal dari guru tersebut. Sedangkan dalam melakukan evaluasi keterampilan guru melakukan observasi ketika melakukan diskusi dalam kelas, melihat peserta didik yang aktif dan kurang aktif dinilai secara individu.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2007) yaitu, sebagai evaluator, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh peserta didik, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Kemudian, selain mengevaluasi pengetahuan dengan penilaian dan keterampilan peserta didik, guru juga melakukan evaluasi perilaku atau karakter peserta didik, hal yang dilakukan guru dalam mengevaluasi karakter peserta didik yaitu dengan melihat secara langsung perilaku peserta didik saat di sekolah, misal peserta didik telah menerapkan 5S, kemudian menerapkan beberapa nilai-nilai sikap yang telah dipelajari dalam kelas, seperti perilaku jujur dan adil di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, bahkan guru memiliki format penilaian yang diperuntukkan dalam menilai karakter peserta didik.

Berbagai hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam perannya sebagai evaluator perilaku atau karakter peserta didik senada dengan teori yang dikemukakan oleh (Asmani, 2013) bahwa guru sebagai evaluator artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar, Motivator dan Evaluator dalam Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri kelas VIII SMP Ma'arif Genteng

1) Proses Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengertian yaitu segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas seseorang agar menjadi orang yang lebih baik lagi, dari segi akhlak dan karakter baik, sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Hal tersebut telah membuktikan teori yang dibawa oleh Megawangi dalam (Kesuma, 2012) yang mengemukakan bahwa, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Selain itu, dalam penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter berbasis potensi diri yang dimiliki peserta didik, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dalam observasi dan wawancara di SMP Ma'arif Genteng, menemukan bahwa pengertian pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan segala upaya yang dilakukan untuk memunculkan atau menemukan potensi yang ada pada anak melalui stimulus-stimulus yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Pernyataan di atas serupa menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik mereka agar mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik.

Serta dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui, dalam prosesnya, di SMP Ma'arif Genteng guru melakukan segala upaya agar peserta didik dapat memunculkan potensi yang sebenarnya dimiliki. Guru mengenalkan *Mind Mapping*, *Mulitiple Intelligence*, dan *Effective Thinking* kepada peserta didik, menjelaskan hal tersebut kepada peserta didik dengan rinci, kemudian membuat peserta didik untuk menyukainya, dengan mencontohkan di depan kelas, dan membuat peserta didik melakukan hal yang sama, seperti membuat *Mind Mapping* di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung.

Hal tersebut senda dengan yang disebutkan Lickona dalam (Zubaidi, 2011) yakni: *Moral Knowing*: memahamkan dengan baik pada anak arti tentang kebaikan, mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik, dan apa manfaat berperilaku baik. *Moral Feeling*: membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energy anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya. *Moral Action*: bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral Action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang menjadi *moral behavior*.

Dalam penelitian ini potensi diri yang sudah bisa muncul pada peserta didik yaitu:

a) *Mind Mapping*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa potensi diri *Mind Mapping* peserta didik telah dapat dimunculkan dengan beberapa stimulus yang diberikan oleh guru, bahkan peserta didikpun merasa senang ketika mengetahuinya karena pada saat mengerjakan, dapat menimbulkan rasa kekreatifan pada diri sendiri.

Mind mapping merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri peserta didik, yaitu dengan memetakan informasi-informasi yang telah didapatkannya ke dalam bagan-bagan agar lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.

Di kelas VIII A, seluruh peserta didik telah dapat memunculkan potensi diri *mind mapping* mereka, seperti yang dituturkan oleh guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa peserta didik khususnya kelas VIII A telah dapat membuat peta konsep atau *mind mapping* dalam pembelajaran pada materi yang telah disampaikan.

b) *Multiple Intelligence*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa potensi diri *Multiple Intelligence* peserta didik masih sudah dapat dimunculkan oleh guru, karena memang pribadi peserta didik sendiri telah tertarik dengan music dan peserta didik dapat mengetahui nuansa serta emosi yang terkandung dalam sebuah lagu. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik telah dapat memunculkan kemampuan *multiple intelligence music*.

c) *Effective Thinking*

Dari analisis data, dapat diketahui bahwa potensi diri *Effective Thinking* peserta didik telah terbentuk, dengan beberapa stimulus yang diberikan oleh guru, akan tetapi masih harus ditempa lagi agar menjadi lebih

baik lagi kemampuan tersebut, agar nantinya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Berpikir merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan oleh manusia. Dan *Effective Thinking* atau berpikir sederhana adalah cara berpikir efektif yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari beberapa cara diantaranya yaitu dengan berpikir positif dan berpikir kreatif, hal tersebut sangat baik jika dapat dimunculkan oleh peserta didik, karena akan sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dari seluruh data yang ditemukan peneliti di atas, dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri sudah sangat baik pelaksanaannya meskipun tidak seratus persen, guru telah melaksanakan tugas sebagai pengajar, sebagai motivator dan sebagai evaluator baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran pada saat pelaksanaan kegiatan ekstra sekolah.

Akan tetapi memang dalam realitanya, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam melaksanakan tugas guru sebagai pendidik meskipun guru sudah berusaha semaksimal mungkin masih terdapat beberapa kekurangan dalam hasilnya, karena beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaannya, seperti sarana dan prasarana yang kurang lengkap, lingkungan yang kurang mendukung, serta dari faktor individu peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik dalam Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil temuan analisis di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri memiliki faktor pendukung yang berasal dari kemampuan pribadi peserta didik, kerjasama antara para guru, serta kerjasama antara guru dan orang tua ataupun pihak pesantren

Kemampuan yang berasal dari dalam diri peserta didik jika disertai dengan kemauan yang kuat untuk mengembangkan dan memunculkannya akan menjadi faktor pendukung terbesar dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri peserta didik tersebut, karena ketika peserta didik telah memiliki kemampuan tersebut dan guru menstimulus peserta didik untuk memunculkannya serta peserta didik memiliki kemauan yang kuat untuk mengembangkannya, pastinya kemampuan atau potensi diri tersebut akan

menjadi kelebihan yang akan dimiliki peserta didik tersebut yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kemampuan yang berasal dari diri peserta didik merupakan faktor internal dalam mendukung pembentukan karakter berbasis potensi diri peserta didik, hal tersebut senada dengan teori yang diungkapkan (Muqowim., 2012) yaitu faktor internal merupakan faktor pendukung/ penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/ karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.

Selanjutnya yaitu kerjasama antara orang tua dan guru juga pihak pesantren. Karena ketika guru telah memaksimalkan perannya di sekolah dengan berbagai macam cara, dengan mengajar dengan baik, memotivasi peserta didik dan mengevaluasi pengetahuan sampai karakter peserta didik, jika pihak orang tua tidak ikut berperan dalam pengembangan potensi peserta didik maka hasilnya tidak akan maksimal seperti yang diharapkan. Jadi kerjasama antara guru dan orang tua atau pihak pesantren sangatlah berpengaruh dalam proses pembentukan karakter berbasis potensi diri peserta didik di SMP Ma'arif Genteng.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor yang mendukung hal tersebut juga terdapat faktor penghambatnya yaitu dari sarana dan prasarana, kondisi lingkungan, dan teman yang kurang baik. Sangat tidak dapat dipungkiri dalam pelaksanaan peran guru agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri memiliki beberapa faktor yang bisa menghambat prosesnya.

Faktor penghambat yang pertama yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan hal sangat penting dalam setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di sekolah, maka ketika sarana dan prasarana kekurangan jumlah atau bahkan tidak ada, sangat dipastikan kegiatan yang direncanakan akan mengalami kendala. Seperti dalam proses pembentukan karakter berbasis potensi diri peserta didik ini, banyak sekali fasilitas yang sebenarnya dibutuhkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk lebih memotivasi peserta didik, akan tetapi tidak ada, hal tersebut menjadikan tidak maksimalnya proses pembentukan potensi tersebut.

Yang selanjutnya kondisi lingkungan yang memang berada dalam lingkungan pondok pesantren juga mempengaruhi peserta didik dalam pembentukan karakter berbasis potensi dirinya. Dan yang terakhir yaitu teman yang kurang baik. Memang benar jika teman juga mempengaruhi setiap perilaku yang dilakukan peserta didik, ketika teman satu permainannya memberi pengaruh baik pasti menjadikan peserta didik tersebut baik, akan tetapi jika memiliki teman yang kurang baik, kebanyakan peserta didik mengikuti perilaku kurang baik tersebut saat peserta didik belum mempunyai filter yang kuat.

Beberapa faktor penghambat yang telah diketahui dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri kelas VIII SMP Ma'arif Genteng merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri peserta didik yang disebut dengan faktor eksternal. Hal tersebut selaras dengan teori yang dituturkan oleh (Matta, 2006), faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.

D. Simpulan

1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri kelas VIII SMP Ma'arif Genteng sudah sangat baik, guru melakukan tugasnya dengan baik meskipun belum seratus persen. Dan semua tugas yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik tersebut serta didorong dengan tahapan-tahapan pembentukan karakter yaitu dengan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* oleh guru, telah dapat membantu siswa dalam membantu memunculkan dan membentuk karakter berbasis potensi diri peserta didik dan terbukti peserta didik telah dapat membuat *mind mapping* pada beberapa materi pelajaran, mampu memunculkan kemampuan *multiple intelligence* yang berupa kecerdasan musik dan peserta didik juga mampu memunculkan potensi *effective thinking* karena mereka sudah mampu berpikir positif dan kreatif. Potensi tersebut dapat digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor pendukung dalam peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri kelas VIII SMP Ma'arif Genteng ialah kemampuan pribadi peserta didik, kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik, dan kerjasama antara guru dan pihak pondok pesantren karena banyak peserta didik yang bermukim di pesantren.

Faktor penghambat dalam peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam pembentukan karakter berbasis potensi diri kelas VIII SMP Ma'arif Genteng ialah berasal dari sarana dan prasarana yang kurang lengkap, kondisi lingkungan, dan teman yang kurang baik.

Daftar Rujukan

- Alsa, A. (2011). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2013a). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Asmani, J. M. (2013b). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, A. & A. D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maryati. (2010). *Peran Guru Sebagai Pendidik dalam membina Akhlak Siswa Studi kasus di SMP Islamiyah Ciputat*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Pendidikan dan Keguruan 2010. *Peran Guru Sebagai Pendidik dalam membina Akhlak Siswa Studi kasus di SMP Islamiy*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mashuri, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Hafalan Al-Quran Siswa Kelas VII Pada Ekstrakurikuler Di SMP Al-Quran Al-Mubarok Genteng. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 31.
- Matta, M. A. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Prakktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skills Guru*. Jakarta: Pedagogia.
- RI, D. A. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sennen, E. (2017). *Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- UPI, B. R. (2019). Fakta di Balik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter. (Online).
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.